

Pengajaran di Rumah — "Amal yang Hanya Allah yang Tahu"

Tujuan sesi. Sesi ini menanamkan pemahaman tentang keikhlasan — beramal karena Allah, bukan karena ingin dilihat orang — kepada anak melalui percakapan ringan. Durasi total sekitar 15-20 menit, dibagi ke dalam tiga skrip percakapan sesuai usia anak. Fokusnya adalah membedakan antara "berbuat baik supaya dipuji" dan "berbuat baik karena Allah."

Materi yang dibutuhkan. Tidak ada alat khusus. Cukup momen tenang (sarapan, di mobil, atau sebelum tidur) dan satu contoh nyata dari keseharian anak. Boleh disiapkan satu kotak kecil sebagai "kotak amal rahasia" untuk skrip anak SD.

Langkah 1 — Anak SD (sarapan, ~6 menit). Tujuan: memperkenalkan konsep amal rahasia lewat permainan konkret.

Pertanyaan pembuka orang tua: "Nak, kalau kamu bantu teman tapi tidak ada yang lihat, menurutmu Allah tahu tidak?"

- Jika anak menjawab "Tahu": Berikan respons singkat, "Betul sekali. Allah Maha Melihat, walaupun tidak ada manusia yang lihat. Nah, amal yang paling istimewa itu yang cuma Allah yang tahu." Lanjutkan dengan mengajak, "Yuk, kita punya kotak amal rahasia. Setiap kamu berbuat baik diam-diam, masukkan satu kancing. Tidak usah cerita ke siapa-siapa, cukup kamu dan Allah."
- Jika anak menjawab "Tidak tahu": Berikan respons lembut tanpa menyalahkan, "Sebenarnya Allah selalu tahu, Nak, karena Allah Maha Melihat kapan saja. Jadi kalau kamu baik walau sendirian, Allah tetap kasih pahala." Lalu lanjutkan ke ajakan kotak amal rahasia yang sama.

Tutup langkah ini: "Kotak ini rahasia kita ya, sama Allah."

Langkah 2 — Anak SMP (di mobil / perjalanan, ~6 menit). Tujuan: membedakan motivasi pamer dari motivasi ikhlas, tanpa menggurui.

Pertanyaan pembuka orang tua: "Kamu pernah lihat orang posting amal baiknya di media sosial? Menurutmu itu boleh atau tidak?"

- Jika anak menjawab "Boleh, biar menginspirasi": Berikan respons yang mengakui, "Itu poin bagus, kadang niatnya memang untuk mengajak orang lain berbuat baik. Tapi coba pikirkan, bagaimana caranya kita tahu niat kita masih untuk Allah, bukan untuk pujian?" Tunggu jawaban, lalu tambahkan, "Caranya: coba sesekali berbuat baik yang tidak kamu posting sama sekali. Kalau tetap senang melakukannya, berarti niatmu sehat."
- Jika anak menjawab "Tidak boleh, itu pamer": Berikan respons yang menyeimbangkan, "Bisa jadi, tapi jangan buru-buru menghakimi orang. Mungkin niatnya baik. Yang penting kita jaga niat kita sendiri dulu." Lanjutkan dengan ajakan yang sama untuk mencoba satu amal yang tidak diposting.

Tutup langkah ini: "Yang penting bukan siapa yang lihat, tapi kenapa kita melakukannya."

Langkah 3 — Anak SMA (sebelum tidur, ~7 menit). Tujuan:

mengaitkan keikhlasan dengan sebuah dalil ringan dan kabar nyata pekan ini.

Pertanyaan pembuka orang tua: "Pekan ini ramai kabar orang memamerkan harta dan gaya hidup di media sosial. Menurutmu kenapa orang butuh dilihat seperti itu?"

- Jika anak menjawab dengan analisis (mis. "butuh pengakuan"): Berikan respons yang mengapresiasi, "Analisis yang tajam. Kebutuhan diakui itu manusiawi. Tapi Islam menawarkan sumber pengakuan yang lebih tenang — dari Allah." Lalu sampaikan dalil singkat: Allah berfirman dalam QS. Al-Lail: 20, orang yang ikhlas beramal *"semata-mata karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi."* Jelaskan, "Kalau kita sudah merasa cukup dilihat Allah, kita tidak lagi lapar dilihat manusia."
- Jika anak menjawab singkat / tidak tahu: Berikan respons yang membuka, "Tidak apa-apa, ini pertanyaan yang berat. Menurut Ayah/Bunda, orang yang tidak yakin dirinya berharga di mata Allah akan terus mencari bukti dari manusia." Lanjutkan dengan dalil yang sama.

Tutup langkah ini: "Orang yang paling tenang adalah yang tidak butuh tepuk tangan untuk merasa berharga."

Skenario respons anak. Jika di langkah mana pun anak berkata "Tapi Ayah/Bunda juga suka posting," jangan defensif. Akui dengan jujur, "Betul, dan itu jadi PR Ayah/Bunda juga. Ayo kita sama-sama belajar." Kejujuran ini justru menanamkan pelajaran lebih dalam daripada ceramah.

Catatan untuk pelaksana. Sesi ini tidak perlu selesai dalam satu kali. Lebih baik satu skrip dilakukan dengan santai daripada tiga skrip diborong dalam satu malam. Hindari nada interogasi; jaga agar terasa seperti obrolan biasa. Jika anak menutup diri, hentikan dan ulangi lain hari.

Penutup sesi. Tutup dengan doa pendek bersama anak: "Ya Allah, jadikan amal kami ikhlas untuk-Mu, dan cukupkanlah kami dengan

pandangan-Mu." Lalu akhiri dengan pelukan atau salam ringan, tanpa menambahkan kesimpulan yang menggurui.